

## BAB IV

### KESIMPULAN

Tugas Akhir penyajian gending-gending tradisi gaya Yogyakarta, oleh mahasiswa Jurusan Seni Karawitan dengan minat penyajian merupakan usaha pelestarian keberadaan karawitan gaya Yogyakarta agar dapat terus berkembang dan selalu dikaji, digali oleh mahasiswanya. Mahasiswa dituntut untuk menyajikan gending *soran*, *lirihan*, *pakeliran* dan *bedhayan*. Mengingat keragaman sajian tersebut, tentu sangat membutuhkan sumber tertulis, sumber lisan, maupun sumber audio yang dapat dipakai sebagai referensi dalam penggarapan.

Penggarapan karawitan mandiri pada gending *soran* maupun *lirihan* akan berbeda dengan karawitan sebagai pengiring. Penggarapan gending *soran* lebih ditonjolkan garap instrumen belakang/*wingking* yang meliputi *ricikan balungan*, bonang, kenong, kendang dan kempyang. Sajian gending yang ditampilkan dengan volume yang keras/*sora*. Sedangkan garap gending *lirihan* lebih menonjolkan garap instrumen depan/*ngajeng* yang meliputi gender, rebab, gendang, gambang, siter, suling dan vokal.

Penyajian gending Wedhikengser garap *soran*, terdapat garap khusus di bagian *dados* dan *pangkat dhawah*. Garap khusus di bagian *dados* terdapat pada teknik *bonangan* yang

disajikan berbeda teknik tabuhannya. Bagian *pangkat dhawah* instrumen kempyang sudah ditabuh sehingga tidak menggunakan ketuk *salahan*.

Gending Kinanthi Jangga salah satu gending yang disajikan dengan garap *lirihan*. Penggarapan gending ini lebih menonjolkan instrumen depan. Ladrang Sri Mataram dalam penyajiannya terdapat dua cengkok yaitu bagian *umpak* dan *ngelik*. Pada bagian *umpak* diselingi dengan *kendangan tayub* irama II sehingga menimbulkan kesan musikalitas yang *gumyak*.

Gending Srimpen Dhendhang Sembawa dalam penyajiannya penekanan utama pada unsur musikalitas karawitan. Gending ini menggunakan dua patet yang berbeda yaitu patet *nem* dan patet *lima*. Garap secara keseluruhan disajikan dengan garap *bedhayana* menggunakan *cakepan vokal engge babo* dengan *laya antal*.

Gending Renyep pada praktiknya berfungsi sebagai iringan pakeliran semalam suntuk pada *jejer V*. Penerapan gending ini tentu saja disesuaikan dengan suasana adegan yang diiringi sehingga efek musikalitasnya sesuai dengan adegan dalam *pakeliran*.

Proses penyajian semua gending diatas memerlukan kecermatan, ketelitian dari masing-masing pemegang instrumen, tidak kalah penting dari proses awal latihan kebersamaan dalam latihan sangat dibutuhkan untuk keberhasilan dalam penyajian.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Sumber Tertulis

- Bambang Sri Atmojo, R, "Kendhangan Pamijen: Gending Gaya Yogyakarta", Laporan Penelitian pada Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta, 2011.
- Martopengrawit, "Pengetahuan Karawitan I", Surakarta : ASKI Surakarta, 1975.
- Rahayu Supanggah, *Bothekan Karawitan I* , Jakarta : Ford Fondation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2002.
- Trustho, Aspek Audi Visual dalam Gending Karawitan Jawa , Institut Seni Indonesia Yogyakarta: *Ekspresi, Jurnal Penelitian dan Penciptaan Seni Vol 6*, 2006.
- \_\_\_\_\_, *Kendang dalam Tradisi Tari Jawa*, Surakarta: STSI Press, 2005.
- Wedono Laras Sumbogo, Ki, *Titi laras Gending Ageng Jilid I*, Jakarta : Noordhoff Kolf N.V, 1953.
- W.J.S.Purwodarminto, *Baoesastra Djawa*, Batavia : J.B.Wolters Uitgevers Maatschappij.N.V, Groningen,1939.
- Wulan Karahinan, M.B, "Gending-gending Mataraman Gaya Yogyakarta dan Cara Menabuh Jilid I", Yogyakarta : Kawedanan Hageng Punakawan Krida Mardawa Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat, 1991.
- Wulan Karahinan, R.L, "Gending-gending Mataraman Gaya Yogyakarta dan Cara Menabuh Jilid II", Yogyakarta : Kawedanan Hageng Punakawan Krida Mardawa Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat, 2001.

**B. Sumber Lisan**

Bambang Sri Atmojo, R, (M.W Dwijoatmojo), 53 tahun, Staf Pengajar Jurusan Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta.

Gunawan, 50 tahun , Seniman. Kota Gede Yogyakarta.

K.M.T. Widyawinata, 58 tahun, abdi dalem kraton Yogyakarta .

K.R.T. Purwodiningrat, 70 tahun, tokoh karawitan gaya Yogyakarta.

Margiono, 59 tahun Seniman. Kowen, Sewon, Bantul, Yogyakarta.

Siti Sutiyah, 64 tahun Seniman, Pujo Kusuman, Mantrijeron, Yogyakarta.



## DAFTAR ISTILAH

<i>Abdi dalem</i>	:	pekerja di istana/kerajaan.
<i>Adipati</i>	:	sebutan untuk pemimpin pada sebuah kerajaan kecil (kadipaten).
<i>Ageng</i>	:	besar. kendang ageng, kendang dengan ukuran yang besar, dalam hal gending termasuk gending ageng/ gending dengan bentuk besar.
<i>Antal</i>	:	lamban, lambat, berkaitan dengan laya.
<i>Balungan</i>	:	kerangka, kerangka lagu komposisi gamelan bagaimana dinyanyikan dalam hati seorang musisi atau pengrawit.
<i>Bonang</i>	:	instrumen gamelan yang terdiri dari 10 hingga 14 bentuk pencon menyerupai gong horizontal kecil diletakkan di atas tali yang direntangkan di atas bingkai kayu.
<i>Bawa</i>	:	lagu vokal yang biasanya untuk mengawali pada sebuah gending sebagai pengganti buka.
<i>Buka</i>	:	kalimat lagu yang digunakan untuk mengawali suatu penyajian gending
<i>Bedaya</i>	:	jenis tarian klasik di lingkungan kraton, biasanya disajikan oleh 7 atau 9 penari wanita.
<i>Celuk</i>	:	introduksi dengan vokal pada umumnya menggunakan baris terakhir dari suatu tembang.
<i>Culikan</i>	:	lagu pendek, dimainkan oleh rebab sebelum permainan gending dimulai, maksudnya untuk menunjukkan laras dan patet dari gending yang akan dimainkan.
<i>Dados</i>	:	dalam hal irama berarti irama II, sedangkan dalam bentuk gending merupakan bagian lagu setelah lamba.
<i>Demung</i>	:	instrumen dalam gamelan termasuk keluarga saron, terdiri dari 6 sampai 7 bilah diletakkan di atas bingkai kayu dengan paku pengaman.
<i>Dhawah</i>	:	bagian lagu setelah dados.
<i>Embat</i>	:	perbedaan interval/jarak nada antara larasan instrumen satu dengan yang lainnya.

- Gending* : lagu, satu istilah umum untuk menyebut komposisi gamelan, secara tradisi juga digunakan untuk menyebut nama sebuah bentuk komposisi gamelan yang terdiri dari bentuk, lamba, dados dan dhawah.
- Gender* : instrumen gamelan yang terdiri dari 13 hingga 14 bilah yang digantung dengan tali direntangkan pada bingkai kayu di atas resonator.
- Gerongan* : nyanyian dalam karawitan yang dilakukan secara koor dan berirama ritmis dalam suatu penyajian gending.
- Gong* : instrumen pencon dengan bentuk dan ukuran besar.
- Irama* : pelebaran dan penyempitan gatra dalam gending, lagu, dan kecepatan ketukan instrumen pembawanya.
- Kalajengaken* : dilanjutkan atau diteruskan.
- Kalih* : dua, biasanya untuk menyebut irama atau pola kendangan (kendang kalih).
- Katampen* : diterima.
- Kempul* : gong gantung yang berukuran kecil.
- Kendang* : kendang dengan dua sisi yang diletakkan secara horizontal di atas bingkai kayu (plangkan) dimainkan dengan cara dikebuk.
- Kenong* : instrumen bentuk pencon menyerupai gong kecil beposisi horizontal.
- Kenongan* : periodisasi musik gamelan di antara dua tabuhan kenong.
- Ketawang* : bentuk komposisi gending jawa dalam satu kali tabuhan gong terdiri dari dua tabuhan kenong (setiap kenongan terdiri dari 8 ketukan nada), satu tabuhan kempul (gaya Surakarta), dua tabuhan kempul (gaya Yogyakarta).
- Kethuk 2 kerep* : istilah yang digunakan untuk menyebut bentuk gending yang dalam satu kali tabuhan kenong terdapat dua kali tabuhan kethuk, dimana tabuhan kethuk tersebut berada pada setiap akhir gatra ganjil (satu dan tiga). Dalam satu gongan terdiri dari empat kali tabuhan kenong dengan pola kendhangan candra dan sarayuda.
- Kethuk 4 arang* : istilah yang digunakan untuk menyebut bentuk gending yang dalam satu kali

- tabuhan kenong terdapat empat kali tabuhan ketuk, dimana tabuhan kethuk tersebut berada pada akhir setiap gatra genap (dua, enam, sepuluh, dan empat belas). Dalam satu gongan empat kali tabuhan kenong dengan pola kendhangan mawur.
- Ladrang* : salah satu jenis komposisi gending yang dalam satu gongan terdiri 32 ketukan balungan (8 gatra), 8 tabuhan kethuk, 3 tabuhan kempul, 4 tabuhan kenong.
- Lamba* : tunggal, dalam konteks musik berarti sederhana, lugu, permainan sederhana dalam tempo lambat.
- Laras* : tata nada atau tangga nada dalam gamelan, pada dasarnya ada dua macam, laras slendro dan pelog.
- Laya* : cepat lambatnya ketukan dalam irama yang terdiri dari cepat, sedang, dan lambat.
- Lirih(an)* : lemah, istilah untuk menyebut penyajian karawitan instrumental dan vokal.
- Ngelik* : kecil, tinggi, bagian lagu yang mempunyai wilayah nada tinggi.
- Nguyu-uyu* : penyajian karawitan yang disajikan untuk mengawali suatu acara, biasanya dengan menyajikan gending soran.
- Pangkat dhawah* : transisi untuk menuju ke bagian lagu dhawah atau bentuk berikutnya.
- Pathet* : patet; aturan pemakaian nada-nada dalam gamelan dan pengaruhnya pada tehnik permainan. Ada tiga macam patet: dalam laras slendro disebut patet nem, sanga dan manyura; laras pelog disebut patet lima, nem, dan barang.
- Pathet lima* : salah satu patet dalam laras pelog dengan tonika 5, nada pokok terdiri dari 1, 2, 4, 5, 6.
- Pathet nem* : salah satu patet dalam laras slendro dengan tonika 2, nada pokok terdiri dari 1, 2, 3, 5, 6
- Pathet sanga* : salah satu patet dalam laras slendro dengan tonika 5, nada pokok terdiri dari 1, 2, 3, 5, 6.
- Pelog* : nama salah satu laras dalam gamelan jawa.
- Rebab* : instrumen jenis gesek dalam gamelan.
- Rep-repan* : perubahan tehnik tabuhan dari keras menjadi lembut dalam penyajian karawitan.

<i>Saron</i>	:	instrumen gamelan jawa yang terdiri 6 hingga 7 bilah, diletakkan di atas bingkai kotak yang juga berfungsi sebagai resonator.
<i>Setunggal</i>	:	satu, biasanya untuk menyebut irama (irama satu atau setunggal), pola kendangan (kendang setunggal).
<i>Slendro</i>	:	nama salah satu laras dalam gamelan jawa.
<i>Slenthem</i>	:	jenis keluarga saron yang beroktaf paling rendah; bilah slenthem digantung di atas bumbung-bumbung resonator sebagaimana gender.
<i>Soran</i>	:	keras, istilah untuk menyebut panyajian karawitan instrumental.
<i>Suwuk</i>	:	berhenti, dalam arti penyajian gending telah selesai.
<i>Ulihan</i>	:	pengulangan bagian sajian gending.
<i>Umpak</i>	:	bagian gending yang disajikan sebelum bagian ngelik.
<i>Umpak buka</i>	:	bagian lagu sebelum buka.
<i>Umpak suwuk</i>	:	bagian lagu menuju suwuk.
<i>Uyon-uyon</i>	:	penyajian gamelan secara mandiri dengan prioritas garap instrumen ngajeng dan vocal.
<i>Waranggana</i>	:	pelaku vokal putri.
<i>Wiled</i>	:	irama III.
<i>Wiled rangkep</i>	:	irama IV.
<i>Wiraswara</i>	:	pelaku vokal putra.